

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dakwah sebagai proses penyampaian pesan islam sudah dikenal diberbagai lapisan masyarakat tentunya dengan beragam gaya, metode dan prinsip yang digunakan. Hal ini dilakukan karena dakwah sejatinya tidak memaksa seorang dai untuk menyampaikan dengan gaya tertentu melainkan sesuai dengan kemampuan dan keahliannya. Jika dakwah dilakukan dengan cara demikian maka dapat dipastikan dakwah akan efektif dan memberikan perkembangan pada mad'unya.

Menjadi sebuah fenomena yang di masyarakat bahwa dakwah kian diminati dan digemari apabila pendakwah atau da'i memiliki ciri khas yang bisa diterima oleh mad'u. Ciri khas tersebut berupa keunggulan dari aspek keilmuan, gaya pakaian, popularitas atau kecakapan dan gaya penyampaian ceramah da'i. Gaya atau cara penyampaian menjadi sebuah ciri khas yang pada umumnya akan melekat ingatan mad'u bahkan bisa meningkatkan kecintaan untuk terus mendengarkan setiap ceramahnya.

Mad'u sebagai objek dakwah memiliki beragam latar belakang yang beragam baik dari aspek pendidikan, sosial maupun budaya. Atas beragamnya latar belakang mad'u tersebut maka da'i memiliki keharusan untuk menguasai cara-cara penyampaian pesan dakwah kepada khalayak. Dalam hal ini seorang da'i senantiasa menggunakan cara unik yang dapat menarik simpatisan agar bisa menerima pesan dakwah. Salah satu dari cara unik tersebut adalah melakukan dakwah dengan

menggunakan disiplin ilmu retorika. Secara historis retorika lahir dan digunakan sebagai disiplin ilmu berbicara sejak jaman Yunani dimana pada saat itu retorika digunakan dalam praktik politik. Retorika dinilai sebagai piranti yang dapat mempengaruhi khalayak melalui cara bicara seorang orator (Syamsuddin, 2020 :6).

Aang Ridwan (2009:711) menjelaskan pengertian fungsional retorika sebagai sebuah seni sekaligus tehnik berbicara dihadapan orang banyak didasarkan pada susunan ilmu pengetahuan dan kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh seorang orator. Kemudian dalam praktik dakwah retorika menjadi alat dan cara untuk mempengaruhi mad'u melalui cara penyampaian dan bahasa yang digunakan oleh seorang da'i. Kemampuan menggunakan bahasa yang dimiliki oleh da'i dinilai sebagai sebuah keunikan yang berkembang saat ini dalam praktik dakwah. Hal demikian dipraktikkan oleh salah satu tokoh agama yang sekaligus menjadi da'i terkemuka di Indonesia yaitu Abuya KH. Muhyiddin Abdul Qadir Al-Manafi. Beliau merupakan tokoh agama yang bertempat tinggal di Sumedang tepatnya di Jl Raya Bandung-Sumedang (simpang pamulihan). Disamping kegiatan dakwah melalui ceramahnya beliau juga aktif mengelola pondok pesantrennya bernama Asy-syifa wal Mahmudiyah dengan jumlah santri ribuan.

Hasil pengamatan pada tayangan *youtube* Lensa Ulama (7 oktober 2022), terdapat ceramah Abuya Muhyiddin dalam peringatan maulid Nabi Saw. Pada tayangan tersebut ceramah yang disampaikan disusun dari mulai pembukaan, isi, penegasan dan penutup. Yang dalam pandangan Corax hal tersebut adalah disebut sebagai sebuah retorika.

Pada konten tersebut pembukaan yang disampaikan berupa muqoddimah, salam hormat kepada pejabat hingga masyarakat setempat. Isi dari ceramahnya adalah bagaimana pelaksanaan peringatan Maulid ini dipandangan sebagai hal yang baik bukan buruk. Adapun penegasannya adalah memberikan dalil sebagaimana yang tertuang dalam hadis, kemudian mengulangnya dengan terjemah dan penjelasan dengan nada tekanan yang tinggi. Adapun penutupnya adalah pembacaan kitab Al-Barzanji yaitu kitab yang berisi kisah-kisah Nabi. Dalam praktik ceramah keagamaannya Abuya Muhyiddin selalu dihadiri ribuan jamaah yang berdatangan dari beragam daerah. Hal ini menjadi keunikan tersendiri bahwa Abuya Muhyiddin merupakan tokoh agama yang menjadi sosok panutan bagi jamaahnya untuk mendengarkan ceramahnya.

Dalam melaksanakan dakwah Abuya Muhyiddin selalu menggunakan tutur kata dan bahasa yang lembut dan santai. Hal ini ditemukan dalam beberapa tayangan video yang ada pada channel *YouTube* nya dengan nama *Asy-Syifaa TV Official*. Terdapat banyak video beliau saat melakukan ceramah dengan menggunakan tutur kata dan bahasa yang lemah lembut serius namun dibalut dengan santai bahkan dalam beberapa tayangannya beliau terkesan jarang sekali memberikan humor kepada jamaahnya.

Hal tersebut menjadi keunikan tersendiri mengingat fenomena saat ini banyak terjadi dikalangan masyarakat bahwa mereka lebih senang dengan da'i yang penuh akan selera humor. Hal demikian terjadi karena dai yang memiliki selera humor tinggi menjadikan proses ceramah tidak monoton dan membosankan. Namun hal

tersebut berlainan dengan Abuya Muhyiddin yang terkesan memiliki gaya ceramah yang santai dan jarang memberikan humor (Nida, 2018:134)

Pelaksanaan ceramah yang dilakukan oleh Abuya Muhyiddin biasanya dilakukan pada malam hari sampai subuh. Hal ini jarang dilakukan oleh penceramah lain yang biasanya dilakukan pada siang hari atau pada malam hari namun tidak melebihi jam sepuluh malam. Ditemukan banyak video pada channel YouTube Asy-Syifaa TV Official mayoritas jam pelaksanaan ceramah beliau adalah pada malam hari.

Terdapat penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi sekaligus perbandingan dalam melakukan penelitian ini, diantaranya penelitian oleh Deni Yanuar (2019) dengan judul "*Gaya Retorika Dakwah Ustad Abdul Somad Pada Ceramah Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw Tahun 1440 H Di Masjid Raya Banda Aceh*". Penelitian yang dilakukannya adalah dengan metode kualitatif deskriptif analisis serta objeknya yaitu Ustad Abdul Somad. Adapun teori yang digunakan dalam melakukan analisisnya yaitu dengan retorika Aristoteles.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Septi Nandiasuti (2020) dengan judul "*Retorika Dakwah Gus Miftah Melalui Youtube*". Metode yang dilakukan dalam penelitiannya yaitu analisis konten pada *channel youtube* Gus Miftah. Adapun teori yang digunakan untuk menggali retorika dalam penelitian ini adalah teori retorika Aristoteles.

Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Afra Puteri Resa (2021) dengan judul "*Retorika Dakwah Habib Husen Jafar Al-Hadar Melalui Youtube*". Penelitian yang

dilakukan oleh Afra yaitu dengan menggunakan metode studi deskriptif kualitatif dengan melakukan analisis pada objeknya yaitu Habib Jafar. Dari ketiga penelitian terdahulu tersebut dapat dijadikan acuan dan gambaran dalam penelitian ini untuk kemudian dapat menggali praktik retorika yang dilakukan oleh Abuya Muhyiddin.

Adapun kebaruan dari dilakukannya penelitian ini adalah dari objek yang diteliti. Dari beberapa penelitian terdahulu sangat minim informasi dan penelitian tentang retorika Abuya Muhyiddin sehingga dengan dilakukannya penelitian ini tentulah menjadi objek baru dalam kajian retorika. Selain itu perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah dari aspek pisau analisis yang digunakan, yaitu dengan menggunakan teori retorika yang dikembangkan oleh Corax yang menyebut bahwa retorika berisi, pengantar pidato, isi, argumentasi, penegasan dan penutup.

Dari uraian tersebut dapatlah menjadi daya tarik atas sebuah keunikan dalam penelitian yang akan dilakukan. Lebih lanjut jika dilihat dari ranah kajian pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, maka relevan dan sesuai pada bidangnya. Hal ini selaras dengan kajian skripsi pada jurusan Komunikasi Penyiaran Islam melalui frame kajian khitobah ta'tsiriyah momentum maulid nabi. Maka atas pemaparan keunikan tersebut perlu ditelaah secara mendalam yang dituangkan dalam "**Retorika Abuya Muhyiddin Abdul Qadir Al-Manafi Dalam Tayangan Ceramah Peringatan Maulid Nabi (Analisis terhadap Channel YouTube Ngaji Berkah Media)**".

B. Fokus Penelitian

Sebagaimana uraian yang telah disampaikan pada latar belakang penelitian, bahwa penelitian ini berlandaskan keunikan dan kesesuaian dengan ranah kajian pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, maka fokus penelitian ini akan diuraikan kedalam bentuk pertanyaan berikut:

1. Bagaimana pengorganisasian pesan dalam ceramah Abuya Muhyiddin pada peringatan Maulid Nabi pada tayangan *Channel YouTube Ngaji Berkah Media*?
2. Bagaimana penggunaan bahasa dalam ceramah Abuya Muhyiddin pada peringatan Maulid Nabi pada tayangan *Channel YouTube Ngaji Berkah Media*?
3. Bagaimana penggunaan majas dalam ceramah Abuya KH. Muhyiddin Abdul Qodir Al-Manafi dalam peringatan Maulid Nabi pada tayangan *Channel YouTube Ngaji Berkah Media*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan yang sesuai dengan fokus penelitian dan latar belakang penelitian dalam bentuk pernyataan berikut:

1. Untuk mengetahui organisasi pesan dalam ceramah Abuya KH. Muhyiddin Abdul Qodir Al-Manafi dalam peringatan Maulid Nabi pada tayangan *Channel YouTube Ngaji Berkah Media*.

2. Untuk mengetahui penggunaan bahasa dalam ceramah Abuya KH. Muhyiddin Abdul Qodir Al-Manafi dalam peringatan maulid Nabi pada tayangan *Channel YouTube* Ngaji Berkah Media.
3. Untuk mengetahui majas ceramah Abuya KH. Muhyiddin Abdul Qodir Al-Manafi dalam peringatan maulid Nabi pada tayangan *Channel YouTube* Ngaji Berkah Media.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan yang sekaligus memberikan sumbangan secara akademis dan praktis.

1. Secara akademis penelitian ini diharapkan menjadi wawasan pengetahuan yang dapat menjadi khazanah penelitian lanjutan khususnya pada prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam ranah *Khitobah Ta'siriyah* dan memberikan implikasi dan perkembangan pada mata kuliah retorika.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan menjadi satu pengembangan model retorika Corax yang melakukan pengorganisasian pesan dalam pelaksanaan kegiatan dakwah yang dilakukan oleh para praktisi dakwah pada ruanglingkup pesantren, akademisi dan mahasiswa.

E. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Penelitian ini dilandaskan pada teori retorika yang dikemukakan oleh Corax. Corax menerapkan organisasi pesan dalam sebuah retorika. Dimana retorika

merupakan cara berbicara yang teroganisir dengan baik. Adapun organisasi pesan yang dikemukakan oleh Corax dalam Sunarto (2014:9) adalah:

- a. Poem (pengantar pidato)
- b. Diegesis (uraian)
- c. Agon (argumentasi)
- d. Diregsio (penjelasan tambahan)
- e. Peroratio (penutup simpulan)

Corax hidup pada masa pergantian pemerintahan di daerah Sirakusa, Yunani. Kira-kira tahun 500 sebelum masehi. Konflik yang terjadi saat itu adalah bagaimana seseorang sering kali kehilangan hak miliknya hanya disebabkan ia tidak mampu memberikan argumentasi yang kuat. Maka dari itu Corax berusaha membantu orang-orang yang kurang fasih dalam berbicara untuk bisa berargumentasi mempertahankan haknya (Sunarto, 2014:8).

Statemen pokok dari teori retorika yang dikemukakan oleh Corax adalah menempatkan retorika sebagai kecakapan berpidato didepan umum. Kecakapan tersebut dapat dicapai jika seorang orator dapat menuangkan lima unsur organisasi pesan, yaitu: Pengantar, uraian, argumen, penjelasan tambahan dan kesimpulan. Selain itu Corax juga menggunakan teknik kemungkinan umum dalam menyusun gagasan yang akan disampaikan (Sulistyarini, 2020 : 18).

Corax bukan orang yang pertama dalam mengemukakan retorika di Yunani sebelum masehi. Namun ia menjadi tokoh yang ulung dalam bidang retorika atas keberhasilannya dalam membela hak kepemilikan. Ia mempunyai seorang murid

bernama Tissias, bersamanya mereka menyusun buku dengan judul "Techne" yang berisi kemungkinan umum yang terjadi dalam retorika. Kemudian mereka mendapatkan popularitas yang tinggi di wilayah semenanjung Attic, Yunani hingga pada masa itu dikenal dengan Retorika Attic (Sunarto, 2014:8).

Teori yang dikemukakan oleh Corax sangat relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dimana penelitian ini mengkaji bagaimana penorganisasian pesan yang disampaikan dalam ceramah Abuya Muhyiddin pada Khitobah Ta'ssiriyah Momentum Maulid Nabi.

Retorika sudah ada sejak manusia lahir, dalam hal ini dilandaskan pada potensi dasar manusia untuk belajar ilmu pengetahuan. Namun retorika sebagai seni baru lahir sejak abad ke lima sebelum masehi. Dimana saat itu retorika dipelajari oleh beberapa tokoh seperti Corax dan Tissias. Saat itu retorika difungsikan untuk mempengaruhi masyarakat agar menarik perhatiannya terhadap tokoh politik. Selain itu retorika semula dipraktikkan pada orasi dan adu argumentasi dalam persidangan (Rajiyem, 2005:144).

Secara ilmu kebahasaan retorika berasal dari bahasa Inggris "rhetoric" diartikan sebagai ilmu bicara. Retorika sebagai sebuah ilmu memiliki sifat-sifat yang rasional, empiris, akumulatif dan umum. Atas sifat-sifat itu kemudian retorika menjadi sebuah alat mencari kebenaran melalui teknik dan seni berbicara. (Susanto, 1988:74). Sedangkan dalam definisi istilah yang dikemukakan oleh para tokoh retorika diartikan beragam sesuai dengan masa dan keadaan saat itu. Salah satu definisi dikemukakan oleh Corax yang mengartikan retorika sebagai sebuah kecakapan berpidato dihadapan umum (Sunarto, 2014:2).

Pandangan kaum Sofis terhadap retorika adalah menjadikan retorika sebagai alat untuk memenangkan kasus lewat perdebatan. Sehingga dalam praktiknya retorika mampu membungkam lawan bicara dalam sebuah perdebatan. Bahkan istilah ini menggiring opini bahwa retorika adalah ilmu bersilat lidah dan membangun anggapan bahwa retorika adalah ilmu yang dapat merubah kesalahan menjadi kebaikan. Tokoh-tokoh yang lahir dari kalangan Sofis adalah Georgias, Lysias, Protogoras dan isocrates (Sunarto, 2014:3).

2. Landasan Konseptual

a. Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam hal ini didefinisikan sebagai sebuah kemampuan dalam menyajikan gagasan. Gaya bahasa juga dapat memberikan identifikasi seseorang dipandang dari aspek bahasa yang ia gunakan. Sehingga gaya bahasa sangat erat kaitannya dengan karakter individu dan memiliki ciri khas tersendiri baik dari aspek pemakaian kalimat, kata dan estetikanya (Samhudi, 2019:4).

Gaya bahasa dalam definisi lain diartikan sebagai bahas indah yang digunakan untuk meningkatkan efek melalui perbandingan satu hal dengan hal lainnya. Sehingga gaya bahasa memiliki beragam jenis dan dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok besar yaitu: Pertama, gaya bahasa perbandingan. Kedua, gaya bahasa pertentangan. Ketiga, gaya bahasa pertautan. Keempat, gaya bahasa perulangan. (Tarigan, 2009:8)

Samhudi (2019:5) Secara umum gaya bahasa ditemukan dalam empat macam yaitu:

- 1) Personifikasi: benda mati dianggap benda hidup
- 2) Metafora: majas perbandingan diungkapkan secara padat dan singkat
- 3) Hiperbola: majas yang diungkapkan secara berlebihan
- 4) Litotes: majas yang diungkapkan dengan tujuan mengurangi makna yang sebenarnya.

Keempat macam gaya bahasa tersebut akan dianalisis dalam rangkaian ceramah Abuya Muhyiddin pada peringatan maulid Nabi.

Gambar. 1 Kerangka Konseptual



Gambar. 1 Kerangka Konseptual

Sumber: observasi peneliti (2022)

3. Penelitian Yang Relevan

Guna mendapatkan referensi yang dapat dijadikan rujukan dalam penelitian ini maka penulis mengumpulkan beberapa penelitian terdahulu sebagai acuan sekaligus pembeda dengan penelitian ini. Penelitian yang relevan tersebut tertuang dalam tabel.

Penelitian yang dilakukan oleh Deni Yanuar pada tahun 2019 di Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Unsyiah memiliki tujuan untuk mengkaji dan menganalisis retorika dalam sebuah ceramah peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw tahun 1440 H di Masjid Raya Banda Aceh. Fokus penelitian ini terbatas pada retorika saja dan tidak mencakup gaya bahasa serta model retorika lainnya. Penelitian Deni menggunakan teori retorika Aristoteles sebagai kerangka teoretis untuk memahami strategi komunikasi yang digunakan oleh Ustad Abdul Somad.

Nurhalali Siregar pada tahun 2019 di UIN Imam Bonjol Padang. Penelitian ini juga berfokus pada praktik retorika dalam ceramah, namun menekankan aspek intonasi bahasa yang digunakan. Meskipun menggunakan metode kualitatif deskriptif seperti penelitian Deni, fokus penelitian dan objek penelitian mereka memiliki perbedaan yang mencolok.

Siti Rosa Farihatul'ain (2017) dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung menyajikan penelitian lain yang mengkaji retorika dalam konteks ceramah. Penelitiannya lebih difokuskan pada retorika Tabligh Buya Yahya, dengan melakukan studi deskriptif di Al-Bahjah TV Online. Meskipun mengacu pada teori retorika Aristoteles, objek penelitian dan fokus penelitian yang berbeda memberikan variasi pada kontribusi penelitian ini terhadap pemahaman retorika dalam dakwah.

Siti Nabilah (2019) dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung meneliti model retorika yang digunakan oleh da'i Nanang dalam majelis pengajian rutin. Penelitiannya terfokus pada penceramah dan ranah khutbah ta'stiriyah.

Meskipun masih dalam kerangka retorika, penelitian ini memberikan perspektif berbeda dengan mengeksplorasi model retorika yang mungkin berbeda dari ceramah pada peringatan Maulid Nabi.

Puspa Chika Steviasari (2020) dari UIN Raden Intan Lampung meneliti retorika dakwah Ustadz Abdul Somad melalui analisis wacana pada tayangan YouTube. Penelitian ini menekankan objektivitas dan menggunakan pendekatan analisis wacana untuk memahami retorika yang dipraktikkan dalam ceramah. Dengan cara analisis yang berbeda, penelitian ini memberikan kontribusi unik terhadap pemahaman retorika dalam konteks dakwah di era digital.

Adapun penelitian yang dilakukan saat ini berjudul "Retorika Abuya Muhyiddin Abdul Qadir Al-Manafi Dalam Tayangan Ceramah Peringatan Maulid Nabi (Analisis terhadap Channel YouTube Ngaji Berkah Media)" dengan fokus penelitian terhadap gaya retorika ceramah Abuya Muhyiddin serta penggunaan bahasanya. Kelima penelitian terdahulu tersebut menjadi gambaran dan acuan sebelum melakukan penelitian lebih lanjut guna mendapat informasi yang mendukung terhadap penelitian.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Objek penelitian ini adalah ceramah Abuya KH. Muhyiddin Abdul Qadir Al-Manafi pada momentum peringatan maulid Nabi Muhammad Saw yang terekam dalam Channel YouTube Ngaji Berkah Media tayangan yang dianalisis ialah video

ceramah tentang maulid Nabi dengan thumbnail youtube "Abuya KH Muhammad Muhyiddin AQA – Maulid di Sarijadi".

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma sebagai sebuah pandangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan yang dibentuk oleh manusia tidak bersifat tetap melainkan akan terus berkembang atas konstruk pemikiran yang terjadi pada subjek yang diteliti

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme karena relevan dengan objek penelitian yang dilakukan. Paradigma ini menyebut bahwa apa yang nampak dari realitas bukanlah dibentuk dari sesuatu yang narural melainkan terbentuk dari konstruk. Paradigma ini memandang bahwa ilmu sosial sebagai analisis sistem untuk socially meaningful action dengan pengamatan langsung atas perilaku sosial. Sehingga dengan pendekatan ini peneliti mencoba mengamati konstruk yang terjadi pada kegiatan ceramah peringatan Maulid Nabi yang diisi oleh Abuya Muhyiddin termasuk realitas sosial tentang bagaimana peringatan maulid nabi yang di isi oleh Abuya Muhyiddin selalu dihadiri oleh banyak jamaah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan berdasarkan data yang muncul berupa kata-kata bukan rangkaian angka. Dalam pendekatan kualitatif peneliti berusaha memberikan pemahaman dan menjelaskan secara dalam bagaimana pengoragansian pesan yang dilakukan oleh Abuya Muhyiddin berikut gaya bahasa yang digunakannya dalam ceramah peringatan Maulid Nabi 1444 H.

Adapun beberapa alasan mengapa peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yakni :

- a. Peneliti fokus terhadap pengorganisasian pesan Abuya Muhyiddin dalam berceramah, dalam penggalian data membutuhkan pengamatan secara langsung dengan observasi maupun tidak langsung melalui dokumentasi.
- b. Peneliti mengumpulkan data berupa kata-kata yang mengandung makna dalam pandangan gaya bahasa untuk mendeskripsikan gaya bahasa Abuya Muhyiddin dalam berceramah pada peringatan Maulid Nabi.

3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode studi kasus untuk menggambarkan secara lebih dalam relevansi antara latar belakang dengan informasi yang diperoleh dari informan saat melakukan teknik pengumpulan data. Mencakup observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Peneliti akan menguraikan temuan-temuan berupa situasi atau peristiwa yang diperoleh dalam pencarian data (Rakhmat, 2005:24).

Metode studi kasus dipilih karena termasuk kedalam penelitian analisis deskriptif. Penelitian dilakukan pada sebuah kasus tertentu untuk kemudian bisa diamati dan dianalisis secara mendalam terhadap sebuah kasus baik bersifat individu ataupun kelompok. Dalam penelitian ini adalah retorika yang digunakan oleh Abuya Muhyiddin dalam sebuah ceramah peringatan Maulid Nabi 1444 H.

4. Jenis Dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang akan diuraikan secara deskriptif atau naratif. Adapun jenis data deskriptif yang dimaksud adalah berkenaan dengan:

- 1) Data tentang pengorganisasian pesan pada peringatan Maulid Nabi pada tayangan *Channel YouTube* Ngaji Berkah Media.
- 2) Data tentang bagaimana penggunaan bahasa dalam ceramah Abuya Muhyiddin pada peringatan Maulid Nabi pada tayangan *Channel YouTube* Ngaji Berkah Media
- 3) Data tentang bagaimana majas dalam ceramah Abuya Muhyiddin pada peringatan Maulid Nabi pada tayangan *Channel YouTube* Ngaji Berkah Media.

b. Sumber Data

Sumber data yang diperoleh dalam melakukan penelitian ini berasal dari dua sumber yaitu primer dan sekunder:

- 1) Sumber Data Primer

Yaitu data yang diperoleh dari objek penelitian baik melalui tayangan video ceramah Maulid di Sarijadi Bandung pada Channel Youtube Ngaji Berkah Media.

- 2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh oleh dari sumber-sumber lain selain dari data primer. Data sekunder dalam penelitian ini, karya tulis yaitu syair Abuya yang dibacakan dan di publish melalui Channel Youtube, artikel yang termuat dalam laman facebook official ponpes Asy-Syifa., dokumentasi atau sumber lain yang dinilai relevan dengan penelitian.

5. Informan

Dalam menentukan informan sebagai sumber data primer pada penelitian ini maka peneliti melibatkan dua komponen utama yang terlibat langsung dalam kegiatan ceramah muludan. Yang *pertama* adalah putera Abuya Muhyiddin, karena beliau sebagai orang terdekat dengan pelaku sekaligus da'i dalam kegiatan ceramah muludan. *Kedua*, santri pondok pesantren Abuya Muhyiddin. Untuk menentukan santri yang dapat dijadikan sumber maka akan menggunakan *judgemental sampling*, yaitu memperoleh sampel tertentu berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu (Rakhmat, 2005: 78).

6. Teknik pengumpulan data

Guna mendapat data yang membantu dalam menyelesaikan penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu:

a) Wawancara,

Wawancara merupakan salah satu metode yang di gunakan dalam mengumpulkan data pada sebuah penelitan khususnya kualitatif. Terdapat beragam jenis wawancara dalam penelitian kualitatif dan penggunaanya

disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Adapun pada penelitian ini menggunakan wawancara semi berstruktur yaitu wawancara yang disesuaikan dengan pedoman yang disusun namun pada praktiknya dapat menyesuaikan dengan jawaban dari partisipan (Rachmawati, 2007:46).

Wawancara dilakukan dengan dua elemen utama dalam pelaksanaan kegiatan muludan. Yaitu putera Abuya Muhyiddin, berkenaan dengan materi, latar belakang, penggunaan bahasa, cara membawakan materi seperti apa yang digunakan dalam menyampaikan pesan-pesan ajaran islam. Kedua dengan santri di pondok pesantren Asy-Syifa yang terlibat dalam kegiatan muludan berkenaan dengan gaya bahasa kejelasan yang di gunakan oleh Abuya Muhyiddin.

b) Dokumentasi,

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Bentuk metode ini semula banyak digunakan pada ranah kajian sejarah namun berkembang beriringan dengan penelitian pada ilmu-ilmu sosial. Dokumentasi bertujuan untuk memperoleh data yang di butuhkan dalam penelitian yang didapat dari sumber berkredibilitas berupa tulisan, foto atau video. (Nilamsari, 2014:178)

Adapun sumber dokumentasi yang memiliki kredibilas tinggi untuk menjadi sumber data saat ini adalah: Video Ceramah Maulid di Sarijadi Bandung pada Channel Youtube Ngaji Berkah Media dan sebagai data tambahan akan diperoleh melalui: Facebook asy-Sifaa PUSAT, YouTube Asy-Syifaa TV Official, Harisstudo videography, Lensa Ulama dan Kutipan Kalam Abuya.

Dari beberapa sumber dokumentasi tersebut dapat melakukan pengumpulan berupa informasi dan data-data yang relevan dan bisa mendukung penelitian.

7. Teknik penentuan keabsahan data

Guna mendapatkan data yang absah peneliti akan melakukan teknik triangulasi dalam menentukan keabsahan data. (Moelong, 2014:330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik ini akan dilakukan jika data yang didapat dari subjek atau informan dirasa meragukan atau terdapat perbedaan. Dengan melakukan teknik ini diharapkan nantinya akan menemukan satu titik temu terhadap data yang paling akurat dengan membandingkannya terhadap data atau fenomena lainnya.

8. Teknis analisis data

Dalam melakukan analisis data, peneliti menggunakan tiga langkah atau teknis, yaitu: *peratama*, reduksi data. Yaitu peneliti melakukan relevansi data yang ditemukan atas informasi dari lapangan berkaitan dengan tujuan dari penelitian, sehingga data akan mudah disajikan setelah diringkas dan dipilih kesesuaiannya. *Kedua*, display data. Yaitu peneliti akan menyajikan data berupa klasifikasi dari seluruh data yang telah dipilih kedalam bentuk gambar atau bagan. Data yang disajikan berupa data yang memberikan gambaran pada setiap pokok permasalahan yang diteliti. *Ketiga*, penarikan simpulan dan verifikasi data. Yaitu peneliti menarik simpulan dari seluruh data yang disajikan dengan cara membandingkan data dengan konsep dasar dalam penelitian sehingga data yang diperoleh sesuai dengan rumusan atau tujuan penelitian.